

## Sinergi Tripusat Pendidikan dalam Menanamkan Perilaku Terpuji di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren

Muhammad Aminan Marzuki,<sup>1</sup> Rizki Amalia Sholihah,<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia, <sup>2</sup>IAIN Ponorogo, Indonesia  
<sup>1</sup>aminan.ukik@gmail.com, <sup>2</sup>rizkiamalias@iainponorogo.ac.id

Received: 2023-02-19

Revised: 2023-04-10

Approved: 2023-04-13

\*) Corresponding Author

Copyright ©2023 Authors

### Abstract

This study aimed to determine the role of teachers and parents in shaping commendable behavior in *pesantren*-based *Madrasah Ibtidaiyah* (Islamic elementary schools). The research method in this study used a qualitative research type with a case study approach. The primary informants of this study were parents, teachers, and *pesantren* administrators. The results of this study found commendable forms of student behavior, namely politeness, respect for other people or friends, independence, obeying the law or discipline, and responsibility. The role of the teacher in shaping character was carried out by creating a climate in the school, making posts about good behavior that were placed on the wall, and creating a habituation program (morning parade, prayer, kiss the teacher's hand, good behavior posters, and religious practices). Meanwhile, the excellent behavior emphasized by parents and *pesantren* administrators was independence, politeness in interactions, and religious guidance.

**Keywords:** Commendable Behavior, *Madrasah* Students, Students Behavior.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dan orang tua dalam membentuk perilaku terpuji di Madrasah Ibtidaiyah berbasis pesantren. Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan utama penelitian ini adalah orang tua, guru, dan pengurus pesantren. Hasil penelitian ini menemukan bentuk-bentuk perilaku terpuji siswa yaitu, sopan santun, menghargai orang lain atau teman, kemandirian, mentaati hukum atau kedisiplinan, dan tanggung jawab. Peran guru dalam membentuk karakter dilakukan dengan membuat iklim di sekolah; membuat tulisan tentang perilaku baik yang ditempatkan di dinding, program pembiasaan (apel pagi, berdoa, *salim*, poster perilaku terpuji, dan praktik keagamaan). Sedangkan perilaku baik yang ditekankan oleh orang tua dan pengurus pesantren adalah: mandiri, sopan dalam berinteraksi, dan bimbingan keagamaan

**Kata kunci:** Perilaku Siswa, Perilaku Terpuji, Siswa Madrasah.



## **Pendahuluan**

Pembangunan karakter merupakan tugas bersama dan telah menjadi bagian dari agenda penting nasional.<sup>1</sup> Tugas bersama itu berkaitan dengan globalisasi teknologi yang membawa berbagai dampak dan perubahan. Jika tidak dikelola dengan baik, maka arus perubahan itu akan menjadi aspek yang menghambat pembangunan generasi bangsa, terutama dalam sikap dan perilakunya. Hal itu telah ditunjukkan oleh menurunnya indeks karakter siswa pada masa pandemi Covid-19.<sup>2</sup> Indikator lainnya adalah penurunan moral siswa tingkat pendidikan dasar yang menunjukkan lemahnya perilaku sopan santun pada orang yang lebih tua dan terbiasa berkata kotor.<sup>3</sup>

Permasalahan itu menegaskan pentingnya peran bersama antara orang tua, guru, dan masyarakat untuk berperan aktif dalam membangun karakter.<sup>4</sup> Ketiganya sama-sama mempunyai pengaruh pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Orang tua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak di rumah,<sup>5</sup> sedangkan guru berperan dalam membentuk perilaku yang baik dari siswa dengan cara mengajarkan dan menanamkan perilaku terpuji di sekolah. Pada tingkat mata pelajaran, guru dapat memasukkan nilai-nilai karakter baik pada proses pembelajaran dengan mengaitkannya dengan kebudayaan lokal.<sup>6</sup> Dengan komitmen kerja sama, hubungan relasional antara guru dan orang tua dalam membangun karakter akan berdampak pada kehidupan sehari-hari, sehingga siswa akan merasakan pentingnya perilaku terpuji. Ada empat dasar perilaku terpuji bagi anak yaitu, berbakti kepada kedua orang tua, berlaku dan bersifat jujur, membiasakan berbicara baik, dan bergaul dengan lingkungan yang baik.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Mokh Iman Firmansyah et al., "Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (April 30, 2023): 46–58, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378>.

<sup>2</sup> Muhamad Murtadlo, "Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi," [balitbangdiklat.kemendiknas.go.id](https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id), Agustus 2021, <https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>.

<sup>3</sup> Agung Rimba Kurniawan et al., "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan IPS* 9, no. 2 (December 30, 2019): 104–22, <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>.

<sup>4</sup> Tutik Hidayati, Endah Tri wisudaningsih Endah Tri Wisudaningsih, and Nani Zahrotul Mufidah, "Profesionalisme Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MI Izzul Islam Krejengan Probolinggo," *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (March 29, 2023): 47–60, <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3505>.

<sup>5</sup> Dina Novita, Amirullah Amirullah, and Ruslan Ruslan, "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016), <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-kewarganegaraan/article/view/355>.

<sup>6</sup> Al'thur Sunnan Dzuldhi, Wahjoedi Wahjoedi, and Peby Gunarto, "Survei Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran PJOK Di MIN 7 Jembrana," *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)* 7, no. 2 (October 25, 2022): 126–32, <https://doi.org/10.36526/kejaora.v7i2.2134>.

<sup>7</sup> Hairul Huda, "Optimalisasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (May 4, 2018), <https://doi.org/10.32528/v1i1.1149>; Ari Susandi et al.,

Sebagai wujud dari pembangunan karakter, perilaku terpuji siswa dapat diperkuat dengan merancang program khusus seperti program Jumat berkah yang memuat beberapa nilai karakter terpuji yaitu mandiri, tolong-menolong, tanggung jawab, dan peduli lingkungan,<sup>8</sup> serta program kemitraan.<sup>9</sup> Program lain yang dapat dioptimalkan sekolah adalah gerakan literasi keagamaan di sekolah, kesuksesannya dapat mengacu pada empat karakter yaitu ramah, aman, prestasi, dan islami (RAPI).<sup>10</sup> Karakter dasar yang dapat dijadikan penekanan adalah disiplin dengan membimbing siswa untuk membiasakan diri pada aktivitas-aktivitas rutin mulai dari disiplin waktu untuk masuk sekolah dan piket kelas, disiplin berpakaian, dan beribadah bersama. Karakter dasar terpuji itu dapat dibiasakan dengan memberikan contoh nyata pada siswa.<sup>11</sup> Beberapa karakter itu merupakan bagian dari penanaman nilai-nilai perilaku terpuji.<sup>12</sup>

Aspek lain yang dapat sekolah lakukan untuk mengoptimalkan pembangunan karakter adalah dengan mengelolanya. Pengelolaan pendidikan karakter akan lebih berdampak bila diterapkan sejak tingkat pendidikan dasar karena pembangunan karakter memerlukan aspek pembiasaan dan keteladanan. Kajian-kajian tentang aspek pengelolaan pendidikan karakter di Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) lebih menekankan pada fungsi manajemen,<sup>13</sup> pola pembinaan yang berdampak pada

---

“Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 31, no. 1 (May 30, 2022): 49–57, <https://doi.org/10.17977/um009v31i12022p049>.

<sup>8</sup> Fera Susilo and Zaka Hadikusuma Ramadan, “Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (November 22, 2021): 1919–29, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1950>.

<sup>9</sup> Hairul Huda, Siti Nursyamsiyah, and Mochamad Alfian, “The Community-Based Character Education: Study of the ‘Imaji Academy’ Program in Madrasa,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 5, no. 1 (July 31, 2022): 113–27, <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2487>.

<sup>10</sup> Maimunatun Habibah, “Pengembangan Budaya Literasi Agama Di SMA Negeri 2 Kediri,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 2 (2019): 203–15, <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>; Akhmad Syahri, “Religious Literacy Movement among Madrasah Ibtidaiyah Students,” *Edukasia Islamika*, June 29, 2020, 38–51, <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2347>.

<sup>11</sup> Fiki Dzakiyyatul Aula and Miftakhur Rizki, “Penanaman Karakter Disiplin Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (August 14, 2022): 108–16, <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v3i2.433>.

<sup>12</sup> Zulfah Binta Hasanah, “Penanaman Nilai – Nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2015), <https://repository.uinsaizu.ac.id/53/>.

<sup>13</sup> Bukhori Muslim, “Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Di MI Pembangunan UIN Jakarta,” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (September 30, 2021): 131–44, <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i2.1799>; Ahmad Almafahir and Ari Alpriansyah, “Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Sittah: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (October 30, 2021): 175–88, <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3402>.

kemampuan kontrol diri siswa,<sup>14</sup> manajemen kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat mulai dari tahap sosialisasi, perencanaan, hingga monitoring dan evaluasi.<sup>15</sup> Empat hasil kajian itu selaras dengan hasil kajian Marsakha dkk., yang menekankan bahwa pijakan utama agar manajemen pendidikan karakter dapat berlangsung efektif adalah kerja sama antara guru, seluruh komunitas sekolah, masyarakat, dan orang tua.<sup>16</sup>

Beberapa hal itu menunjukkan varian praktik pendidikan karakter di SD/MI sesuai dengan tantangan dan caranya sendiri yang terjadi di lembaga pendidikan nonpesantren. Sedangkan lokus kajian ini adalah MI berbasis pesantren yang mempunyai permasalahan karakter dan strategi tersendiri untuk mengatasinya. Bentuk umum permasalahannya ditandai oleh beberapa keluhan orang tua mengenai perilaku anak yang enggan membantu orang tua tapi semangat bermain dan sering menunda hingga meninggalkan salat demi bermain *smartphone*. Namun, pihak sekolah merespon dengan cepat dan baik beberapa keluhan tersebut. Respon cepat itu mengindikasikan adanya relasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah. Oleh karena itu, kajian ini memfokuskan pada sinergi antara peran guru, pengurus pesantren, dan orang tua dalam membangun perilaku terpuji siswa MI berbasis pesantren.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang berupa studi kasus untuk mendapatkan data yang mendalam dengan melibatkan berbagai sumber data di Madrasah Ibtidaiyah (MI) berbasis pesantren, MI Nurul Ihsan Umbul Glonggong Dolopo Madiun.<sup>17</sup> Subjek penelitian ini ada 3 yaitu wali kelas, orang tua siswa, dan pengurus Pondok Pesantren Munawwiruzzuhiyah. Wali kelas sejumlah 1 orang, siswa sejumlah 8 siswa (4 siswa mukim, 4 siswa laju), dan 1 orang pengurus pondok. Sumber datanya diperoleh dengan melakukan wawancara dengan ketiga subjek penelitian, mengobservasi tiga lokasi penelitian yang dilakukan setelah wawancara di rumah orang tua siswa, sekolah, dan di pesantren. Data lainnya berbentuk dokumen dan data madrasah yang relevan dengan

---

<sup>14</sup> Surawan Surawan and Lia Norvia, "Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri," *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (October 31, 2022): 102–16, <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>.

<sup>15</sup> Aan Widiyono, "Internalizing Aswaja-Based Character Education through School Environment Design and Collaborative Strategy," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 5, no. 1 (July 11, 2022): 35–50, <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2324>.

<sup>16</sup> Annisa Tasya Marsakha, Hasan Hariri, and Sowiyah Sowiyah, "Management of Character Education in School: A Literature Review," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (December 17, 2021): 185–94, <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/5185>.

<sup>17</sup> Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya* (Madura: UTM Press, 2013), 12.

fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan mengategorikan peran kolaboratif antara guru, wali murid, dan pengurus pesantren. Tahapan selanjutnya adalah peneliti menginterpretasikannya untuk menemukan bentuk perilaku terpuji siswa.<sup>18</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Peran Kolaboratif antara Guru, Pengurus Pondok Pesantren, dan Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Terpuji**

Terdapat tiga bentuk penanaman perilaku terpuji yaitu di sekolah (MI), pesantren, dan di rumah. Di sekolah, proses penanaman karakter menggunakan tiga cara yaitu metode pembiasaan, pengaturan budaya sekolah, dan pemberian hadiah. Pertama, metode pembiasaan telah diprogramkan dan dipraktikkan pada aktivitas harian di sekolah, sehingga para guru telah mempunyai konsensus untuk bersama-sama memberikan contoh dan mengarahkan siswa untuk membiasakan perilaku terpuji. Aktivitas pembiasaannya mempunyai beberapa bentuk seperti bersalaman pada guru ketika baru datang ke sekolah, apel pagi, salah duha berjemaah, berdoa bersama, tahlilan setelah apel pagi setiap hari Jumat, dan pembiasaan berbahasa Jawa Krama sebagai modal untuk berkomunikasi, khususnya dengan orang yang lebih tua.

Kedua, pengaturan budaya sekolah dalam menanamkan perilaku terpuji dilakukan dengan membuat dekorasi edukatif seperti menempelkan poster-poster edukasi di dinding hiasan-hiasan yang di gantung yang memuat anjuran perilaku terpuji. Dua jenis dekorasi edukatif itu secara tidak langsung mengingatkan siswa untuk belajar berperilaku baik. Hal itu merupakan manfaat poster yang berfungsi sebagai suplemen media pembelajaran.<sup>19</sup> Media poster juga mempunyai kemampuan untuk menarik perhatian dan mengarahkan siswa pada perilaku tertentu sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan oleh guru sebagai komunikator dan perancangannya.<sup>20</sup>

Ketiga, pemberian hadiah. Momen ini dilaksanakan pada setiap akhir tahun pelajaran. Pemberiannya hanya pada satu kelas yang menurut kepala sekolah paling baik. Hal itu mempunyai dampak tersendiri bagi para siswa, sehingga mereka mempunyai dorongan lebih untuk berkompetisi dengan kelas-kelas lain terutama dalam

---

<sup>18</sup> Wahyuningsih, 12.

<sup>19</sup> A. Saregar et al., "How to Design Physics Posters Learning Media with Islamic Values in Developing Learning Motivation and Student Character?," *Journal of Physics: Conference Series* 1155, no. 1 (February 2019): 012093, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012093>.

<sup>20</sup> Ferdi Kurniawan et al., "Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Poster Berbasis Teknologi," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 6, no. 1 (February 2, 2023): 264–69, <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71100>.

menjaga kebersihan dan keindahan kelas serta memiliki sikap kepedulian terhadap lingkungan. Dengan kata lain, hal itu mendorong siswa secara kolektif untuk membiasakan perilaku terpuji secara kolektif pada kondisi kelas dan lingkungan sekitarnya. Ketiga peran sekolah itu baik yang dilaksanakan oleh guru atau kepala sekolah sama-sama mengarah pada pembentukan perilaku terpuji dan religius.<sup>21</sup>

Di pesantren, ada tiga bentuk usaha yang menjadi prioritas pengurus pondok dalam menanamkan perilaku terpuji pada santri. Pertama, membiasakan perilaku mandiri. Perilaku ini dibiasakan pada para santri-siswa MI dengan mengarahkan mereka untuk rajin membersihkan tempat tidur, membersihkan kamar dan halamannya, mempersiapkan diri untuk mengikuti salat. Beberapa bentuk pembiasaan itu dilakukan oleh semua santri pondok pesantren Munawwiruzzuhriyyah, sedangkan yang bertanggung jawab untuk mengawasinya adalah pengurus pondok. Perilaku kedua yang menjadi prioritas di pesantren adalah kesopanan. Dalam hal ini, pengurus pondok mengajarkan perilaku sopan dengan memberikan contoh dan mendorong para santri untuk membiasakannya, sehingga mereka terbiasa berbicara dan berperilaku sopan dengan sesama.

Pengurus pondok juga memberikan pemahaman untuk mempraktikkan perilaku itu ketika berada di luar pondok, termasuk di lingkungan rumah ketika mereka pulang. Dengan memberikan keteladanan dan pemahaman untuk mempraktikkannya di setiap tempat, pengurus pondok secara tidak langsung telah mengajarkan para santri untuk saling menjaga keharmonisan sosial mulai dari kehidupan sehari-hari di pesantren hingga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Selain membiasakan dua perilaku terpuji itu, pengurus pondok mempunyai cara lain untuk menanamkan perilaku terpuji bagi para santri, yaitu dengan membuat program bimbingan keagamaan seperti salat berjemaah, mengaji Al-Qur'an, dan kitab kuning. Temuan ini menunjukkan bahwa peran pengurus pondok mempunyai kesamaan dengan program wali asuh di pesantren yang bertanggung jawab untuk mendampingi santri dan membiasakan perilaku dan nilai baik.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Widiyono, "Internalizing Aswaja-Based Character."

<sup>22</sup> Iqbal Karim and Ahmad Masrukin, "Peran Program Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (November 30, 2020): 165–72, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.1456>; Agus Santoso and Ummahatul Mu'minin, "Program to Create Santri's Independent at al-Hasyimiyah Region of Nurul Jadid Islamic Institute Paiton Probolinggo," *Proceedings of International Conference on Da'wa and Communication* 1, no. 1 (November 5, 2019): 294–303, <https://doi.org/10.15642/icondac.v1i1.298>.

Orang tua mempunyai peran mendidik anak pada lingkungan keluarga di rumah sebagai dasar bagi anak untuk mengenal diri, orang tua, dan lingkungannya. Di dalamnya orang tua telah mengajarkan berbagai nilai karakter baik pada anak.<sup>23</sup> Hasil penelitian ini menemukan tiga bentuk pendidikan perilaku terpuji dalam keluarga yaitu penanaman sikap mandiri, sopan santun, dan pembiasaan beribadah. Pendidikan karakter mandiri yang diberikan orang tua pada anak adalah bekal bagi kehidupan di masa depan agar tidak mengalami ketergantungan pada orang lain. Cara yang dilakukan orang tua memandirikan anak adalah dengan melatih berbagai perilaku baik seperti membersihkan diri dan tempat tinggal. Hal itu dimaksudkan untuk melatih anak agar mereka terbiasa melakukan perbuatan baik secara mandiri. Dari sikap mandiri itu, anak juga akan secara tidak langsung belajar dan terbiasa menjadi orang yang bertanggung jawab.

Kedua adalah membiasakan anak bersopan santun dalam berinteraksi. Sopan santun merupakan modal dasar bagi anak agar mereka mempunyai kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, orang tua menekankan anak untuk membiasakan diri menggunakan bahasa yang sopan dalam berinteraksi dengan siapapun, apalagi dengan orang yang lebih tua. Penekanan lain yang orang tua berikan pada anak dalam bersopan santun adalah untuk menjaga nama baik keluarga. Mayoritas orang tua mengungkapkan bahwa “*wong jowo ki ojo sampek ilang jowone,*” maksudnya adalah orang Jawa jangan sampai kehilangan sopan santunnya.

Di sini orang tua menunjukkan sikap tanggung jawab yang secara tidak langsung telah menanamkan karakter tanggung jawab itu pada anak. Ketiga adalah pembiasaan beribadah dengan membiasakan mengaji Al-Qur’an setelah salat Magrib. Uraian mengenai peran guru dan kepala sekolah, pengurus pesantren, dan orang tua dalam menanamkan perilaku terpuji dengan memberikan contoh dan pembiasaan merupakan bukti adanya peran kolaboratif antar ketiganya.<sup>24</sup> Kerja sama itu juga menunjukkan bahwa peran kolaboratif itu telah mempraktikkan prinsip pengembangan penguatan

---

<sup>23</sup> Reza Pahlevi and Prio Utomo, “Orang Tua, Anak Dan Pola Asuh: Studi Kasus Tentang Pola Layanan Dan Bimbingan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak,” *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 4, no. 1 (June 7, 2022): 91–102, <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>.

<sup>24</sup> Widiyono, “Internalizing Aswaja-Based Character”; Huda, Nursyamsiyah, and Alfian, “The Community-Based Character Education.”

pendidikan karakter yang partisipatif, perilaku terpuji sebagai bagian dari nilai moral universal, pesantren sebagai kearifan lokal.<sup>25</sup>

Hal itu membuktikan bahwa peran sinergis antar ketiganya sangat penting dalam mendidik dan membiasakan perilaku terpuji pada siswa. Pentingnya peran sinergis itu terlihat dari adanya kesamaan penekanan pembiasaan perilaku baik yang diupayakan pihak sekolah yakni guru dan kepala sekolah dengan orang tua, pengurus pondok dengan orang tua, dan antar ketiganya. Hal itu semakin jelas dengan menguatnya beberapa perilaku terpuji siswa yang merupakan bagian dari pendidikan karakter.

### **Bentuk Perilaku Terpuji Siswa Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren**

Hasil penelitian ini menemukan lima perilaku terpuji siswa MI. Lima perilaku itu merupakan buah dari kerja sama antara tripusat pendidikan; guru dan kepala sekolah, pengurus pesantren, dan orang tua siswa. Keberadaan lima perilaku terpuji itu merupakan bentuk dukungan nyata pada agenda pembangunan karakter bangsa. Adapun lima perilaku terpuji itu terdiri dari sikap dan perilaku sopan santun, menghargai orang lain atau teman, kemandirian, menaati peraturan (hukum), dan tanggung jawab.

#### **1. Sopan Santun**

Peran sinergis tripusat pendidikan menunjukkan menguatnya sikap sopan santun siswa. Penguatan sikap itu adalah hasil dari metode pembiasaan sehari-hari seperti mencium tangan guru ketika bertemu, berbicara dengan bahasa halus (Jawa Krama) dengan guru, dan sejenisnya. Penggunaan bahasa Jawa Krama bertujuan untuk mengajarkan siswa agar mengormati saat berbicara dengan orang tua maupun orang yang lebih tua. Hal itu mendapatkan penguatan dari pendidikan keluarga di rumah. Di rumah, orang tua siswa memberikan nasihat berupa pemahaman bahwa menghormati orang yang lebih tua adalah suatu keharusan dan melatihnya dengan menyontohkan sebagaimana beberapa ungkapan orang tua siswa bahwa “*wong jowo ki ojo sampek ilang jowone.*” Jenis sopan santun semacam itu adalah bentuk penerapan konsep *unggah-ungguh* dalam berbahasa Jawa yang mempunyai makna penghormatan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun, *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter; Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Kemdikbud, 2019), 10–11, <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpo=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.

<sup>26</sup> Chusnul Chotimah, Mei Fita Asri Untari, and M. Arief Budiman, “Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun,” *International Journal of Elementary Education* 3, no. 2 (July 16, 2019): 202–9, <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>.

## 2. Menghargai Orang Lain

Siswa mewujudkan sikap saling menghargai dengan menggunakan bahasa Jawa Krama dengan guru atau orang yang lebih tua dan menghindari mengumpat teman. Perilaku menghargai orang lain itu dapat disebut sebagai efek bawaan dari pembelajaran sopan santun yang menekankan pada penggunaan bahasa Jawa Krama. Hal itu merupakan modal sosial dasar bagi siswa agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik di manapun mereka berada karena mereka telah mempraktikkan salah satu dasar pembelajaran sosial dalam konteks sekolah dan pesantren. Hal itu merupakan buah dari penanaman nilai yang telah dilakukan orang tua dan guru yang sering menasihati dengan ungkapan Jawa “*reganono wong liyo nek awakmu pengen diregani*” (hargailah orang lain, agar dirimu dihargai). Dalam budaya Jawa, hal itu disebut sebagai “*ngajeni wong liyo*,” yang berarti sikap menghormati orang lain yang menunjukkan kelembutan dan kesantunan.<sup>27</sup>

## 3. Kemandirian

Siswa telah dibiasakan berperilaku mandiri pada tiga ruang berbeda, yaitu di rumah, sekolah, dan pondok pesantren. Beberapa aktivitas siswa yang menunjukkan perilaku mandiri dapat dilihat pada Tabel 1:

**Tabel. 1 Perilaku Mandiri Siswa Madrasah Ibtidaiyah**

Rumah	Sekolah	Pondok Pesantren
Membersihkan kamar	Menyiram tanaman	Membersihkan kamar
Mempersiapkan perlengkapan sekolah	Membersihkan kelas (piket)	Mempersiapkan salat jemaah
Membersihkan halaman	Membersihkan halaman	Mandi

Tabel 1 menunjukkan beberapa bentuk perilaku mandiri siswa MI pada tiga tempat berbeda. Ketiga tempat itu mempunyai penekanan hampir mirip, terutama di rumah dan di pesantren. Hal itu menunjukkan bahwa pesantren mempunyai peran pengasuhan atau pendidikan informal ketika siswa tidak tinggal di rumah. Siswa yang tinggal di pesantren, mendapatkan penanaman kemandirin lebih banyak dan lengkap dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal di pesantren. Dengan demikian yang membedakan siswa yang tinggal di pesantren dan tidak adalah intensitas dan lingkungannya. Dengan demikian, temuan ini memperkuat beberapa hasil penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa wali asuh di pesantren mempunyai tugas pengasuhan seperti orang tua di rumah karena mengadopsi konsep

<sup>27</sup> Fivien Luthfia Rahmi Wardani and Zahrotul Uyun, “‘Ngajeni Wong Liyo’ ; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa,” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (March 2, 2017), <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>.

parenting orang tua kepada anaknya yang mempunyai peran sangat penting bagi pendidikan dan perkembangan anak.<sup>28</sup>

#### 4. Menaati Hukum

Perilaku siswa taat hukum adalah hasil dari kerja sama tripusat pendidikan sesuai dengan caranya sendiri. Di sekolah perilaku itu dilaksanakan berdasarkan kesepakatan antara pihak sekolah dengan orang tua siswa, penerapan peraturan sekolah, dan keteladanan. Keteladanan yang dicontohkan para guru adalah dengan datang lebih awal dan berpakaian rapi. Sedangkan ketika menemukan siswa yang melanggar peraturan atau etika di sekolah, maka guru mengomunikasikan langsung hal itu pada siswa secara intern yakni dengan memanggil siswa yang perilakunya bermasalah, mengajaknya berbicara empat mata, dan mengingatkan siswa itu untuk tidak mengulangnya. Guru juga memberikan penegasan bahwa jika perbuatan itu terulang, maka siswa itu akan mendapatkan konsekuensi sebagai bentuk tanggung jawab.

Demikian halnya dengan di pesantren, pengurus mengarahkan santri untuk menaati hukum berupa aturan-aturan yang ada di pesantren. Pada contoh kasuistik seperti adanya laporan pencurian. Pengurus tidak langsung mempercayai laporan itu. Tapi menyelidikinya terlebih dahulu, jika memang hal itu terbukti maka pengurus akan memberikan hukuman sesuai dengan kebijakan yang berlaku. Sedangkan cara orang tua mempunyai perbedaan sesuai dengan gaya pengasuhannya. Namun, tetap mempunyai tujuan yang sama yaitu agar anak mempunyai perilaku disiplin dan menaati peraturan. Dengan demikian, kerjasama tripusat pendidikan dalam mengajarkan siswa taat hukum mempunyai cara berbeda sesuai dengan konteks dan wewenangnya yang pada akhirnya bukan saja mengajarkan perilaku taat hukum, tapi ada perilaku terpuji lainnya yakni disiplin dan tanggung jawab. Dalam konteks lebih luas, keberadaan perilaku disiplin dan tanggung jawab adalah bukti bahwa karakter baik merupakan nilai yang saling terkait dan membentuk jejaring nilai karakter lain.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Karim and Masrukin, "Peran Progam Wali Asuh"; Santoso and Mu'minin, "Wali Asuh Counseling Service"; Achmad Fawaid and Uswatun Hasanah, "Pesantren Dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (June 30, 2020): 27–40, <https://doi.org/10.18592/jiu.v19i1.3484>.

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*, 2nd ed. (Jakarta: Kemendikbud, 2017), 7; Isa Anshori, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (December 15, 2017): 63–74, <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menemukan beberapa perilaku terpuji siswa MI berbasis pesantren yaitu sopan santun, menghargai orang lain atau teman, kemandirian, menaati hukum, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Perilaku itu merupakan hasil dari sinergi peran guru, kepala sekolah, pengurus pondok pesantren, dan orang tua. Semuanya itu mempunyai cara dan penekanan berbeda dalam menanamkan perilaku terpuji. Akan tetapi perbedaan itu menemukan kesamaan orientasi yang menghasilkan karakter baik. Metode yang paling dominan digunakan adalah nasihat, keteladanan, dan *setting* budaya sekolah dan pesantren. Hasil kajian ini menegaskan bahwa sinergi tripusat pendidikan adalah kunci keberhasilan penanaman perilaku terpuji di MI berbasis pesantren. Oleh karena itu, upaya menanamkan perilaku terpuji atau dalam konteks yang lebih luas adalah mendidik karakter memerlukan peran kolaboratif tripusat pendidikan.

## **Referensi**

- Almafahir, Ahmad, and Ari Alpriansyah. "Manajemen Pembinaan Akhlak Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah." *Sittah: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (October 30, 2021): 175–88. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3402>.
- Anshori, Isa. "Penguatan Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Halaqa: Islamic Education Journal* 1, no. 2 (December 15, 2017): 63–74. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v1i2.1243>.
- Aula, Fiki Dzakiyyatul, and Miftakhur Rizki. "Penanaman Karakter Disiplin Di Madrasah Ibtidaiyah." *Al Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (August 14, 2022): 108–16. <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v3i2.433>.
- Chotimah, Chusnul, Mei Fita Asri Untari, and M. Arief Budiman. "Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa Dalam Nilai Sopan Santun." *International Journal of Elementary Education* 3, no. 2 (July 16, 2019): 202–9. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>.
- Dzulzhi, Al'thur Sunnan, Wahjoedi Wahjoedi, and Peby Gunarto. "Survei Karakter Peserta Didik Pada Pembelajaran PJOK Di MIN 7 Jembrana." *Jurnal Kejaora (Kesehatan Jasmani Dan Olah Raga)* 7, no. 2 (October 25, 2022): 126–32. <https://doi.org/10.36526/kejaora.v7i2.2134>.
- Fawaid, Achmad, and Uswatun Hasanah. "Pesantren Dan Religious Authoritative Parenting: Studi Kasus Sistem Wali Asuh Di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 (June 30, 2020): 27–40. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v19i1.3484>.
- Firmansyah, Mokh Iman, Cucu Surahman, Widia Lestari, Silmi Septiani, and Muhamad Ridwan Sudaryat. "Pendidikan Agama Islam Dan Pembangunan Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Eksplorasi." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 21, no. 1 (April 30, 2023): 46–58. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1378>.

- Habibah, Maimunatun. “Pengembangan Budaya Literasi Agama Di SMA Negeri 2 Kediri.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 2, no. 2 (2019): 203–15. <https://doi.org/10.33367/ijies.v2i2.1110>.
- Hasanah, Zulfa Binta. “Penanaman Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Purwokerto.” Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015. <https://repository.uinsaizu.ac.id/53/>.
- Hidayati, Tutik, Endah Tri wisudaningsih Endah Tri Wisudaningsih, and Nani Zahrotul Mufidah. “Profesionalisme Guru Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di MI Izzul Islam Krejengan Probolinggo.” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 5, no. 1 (March 29, 2023): 47–60. <https://doi.org/10.33367/jiee.v5i1.3505>.
- Huda, Hairul. “Optimalisasi Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Sekolah Dasar.” *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (May 4, 2018). <https://doi.org/10.32528/v1i1.1149>.
- Huda, Hairul, Siti Nursyamsiyah, and Mochamad Alfian. “The Community-Based Character Education: Study of the ‘Imaji Academy’ Program in Madrasa.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 5, no. 1 (July 31, 2022): 113–27. <https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2487>.
- Karim, Iqbal, and Ahmad Masrukin. “Peran Progam Wali Asuh Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra Lirboyo.” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 3 (November 30, 2020): 165–72. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i3.1456>.
- Kurniawan, Agung Rimba, Faizal Chan, Aditya yohan Pratama, Minanti Tirta Yanti, Erza Fitriani, Sulistia Mardani, and Khosiah Khosiah. “Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan IPS* 9, no. 2 (December 30, 2019): 104–22. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>.
- Kurniawan, Ferdi, Fitriyani Nurkhotijah, Hafidlotul Ummah, Hanidya Rahmasari, and Wahyono Wahyono. “Implementasi Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Media Poster Berbasis Teknologi.” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* 6, no. 1 (February 2, 2023): 264–69. <https://doi.org/10.20961/shes.v6i1.71100>.
- Marsakha, Annisa Tasya, Hasan Hariri, and Sowiyah Sowiyah. “Management of Character Education in School: A Literature Review.” *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (December 17, 2021): 185–94. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/view/5185>.
- Murtadlo, Muhamad. “Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi.” [balitbangdiklat.kemendiknas.go.id](https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id), Agustus 2021. <https://balitbangdiklat.kemendiknas.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>.
- Muslim, Bukhori. “Manajemen Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler Dan Ekstrakurikuler Di MI Pembangunan UIN Jakarta.” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 3, no. 2 (September 30, 2021): 131–44. <https://doi.org/10.33367/jiee.v3i2.1799>.
- Novita, Dina, Amirullah Amirullah, and Ruslan Ruslan. “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini Di Desa Air Pinang Kecamatan

- Simeulue Timur.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan* 1, no. 1 (2016). <https://jim.usk.ac.id/pendidikan-kewarganegaraan/article/view/355>.
- Pahlevi, Reza, and Prio Utomo. “Orang Tua, Anak Dan Pola Asuh: Studi Kasus Tentang Pola Layanan Dan Bimbingan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak.” *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 4, no. 1 (June 7, 2022): 91–102. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1.6888>.
- Penyusun, Tim. *Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. 2nd ed. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- . *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter; Tingkat Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud, 2019. <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/?wpdmpro=buku-konsep-dan-pedoman-ppk>.
- Santoso, Agus, and Ummahatul Mu’minin. “Program to Create Santri’s Independent at al-Hasyimiyah Region of Nurul Jadid Islamic Institute Paiton Probolinggo.” *Proceedings of International Conference on Da’wa and Communication* 1, no. 1 (November 5, 2019): 294–303. <https://doi.org/10.15642/icondac.v1i1.298>.
- Saregar, A., Giyoto, F. Ariyani, T. I. Pawe, A. Pricilia, and D. Astriawan. “How to Design Physics Posters Learning Media with Islamic Values in Developing Learning Motivation and Student Character?” *Journal of Physics: Conference Series* 1155, no. 1 (February 2019): 012093. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1155/1/012093>.
- Surawan, Surawan, and Lia Norvia. “Kontribusi Pembinaan Akhlak Dalam Menanamkan Self-Control Siswa Sekolah Dasar Negeri.” *Sittah: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (October 31, 2022): 102–16. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.461>.
- Susandi, Ari, Siti Mas’ula, Budi Setiawan, Aries Dirgayunita, and Yulina Fadilah. “Eksistensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 31, no. 1 (May 30, 2022): 49–57. <https://doi.org/10.17977/um009v31i12022p049>.
- Susilo, Fera, and Zaka Hadikusuma Ramadan. “Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (November 22, 2021): 1919–29. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1950>.
- Syahri, Akhmad. “Religious Literacy Movement among Madrasah Ibtidaiyah Students.” *Edukasia Islamika*, June 29, 2020, 38–51. <https://doi.org/10.28918/jei.v5i1.2347>.
- Wahyuningsih, Sri. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura: UTM Press, 2013.
- Wardani, Fivien Luthfia Rahmi, and Zahrotul Uyun. “‘Ngajeni Wong Liyo’ ; Menghormati Orang yang Lebih Tua pada Remaja Etnis Jawa.” *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 2 (March 2, 2017). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.5681>.
- Widiyono, Aan. “Internalizing Aswaja-Based Character Education through School Environment Design and Collaborative Strategy.” *Indonesian Journal of Islamic*

*Education Studies (IJIES)* 5, no. 1 (July 11, 2022): 35–50.  
<https://doi.org/10.33367/ijies.v5i1.2324>.